

STRATEGI COPING DAN IMPLIKASINYA PADA KONDISI KERJA PEREKAM MEDIS DI RSIA LIMIJATI BANDUNG

Sabila Andira Putra¹, Sali Setiatin²

Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Politeknik Piksi Ganesha Bandung^{1,2}
piksi.sabila.18303303@gmail.com¹, salisetiatin@gmail.com²

Received: 12-07-2021
Revised : 10-08-2021
Accepted: 24-08-2021

Abstrak

Latar Belakang: Studi sebelumnya menyatakan bahwa perekam medis mengalami tingkat stres yang cukup tinggi. Dominasi stres yang tinggi akan berdampak pada kondisi kerja maupun individunya.

Tujuan: penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana upaya *coping* yang dilakukan oleh perekam medis sehingga menghasilkan kondisi kerja yang lebih baik. Pada dasarnya, *coping* merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seseorang dalam mengatasi stres. *Coping* terdiri dari 2 bentuk, yaitu *Problem Focused Coping* atau *Emotion Focused Coping*.

Metode: Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perekam Medis di RSIA Limijati Bandung menjadi subjek penelitiannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi, wawancara, kuesioner, dan studi pustaka.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa stres kerja pada perekam medis RSIA Limijati Bandung disebabkan oleh banyak faktor, terutama di masa pandemi COVID-19. Kelelahan kerja dapat menghambat dan mengganggu stabilitas dalam melakukan pekerjaan, dapat berupa kondisi stres. Untuk mengatasi stres dilakukan strategi *coping* baik *Problem Focused Coping* ataupun *Emotion Focused Coping*.

Kesimpulan: Kesimpulan penelitian yaitu dari strategi *coping* yang digunakan perekam medis di RSIA Limijati Bandung, mampu menghasilkan kondisi kerja yang lebih baik

Kata kunci: strategi; coping; perekam medis.

Abstract

Background: Previous studies have suggested that medical recorders experience high levels of stress. The dominance of high stress will have an impact on working conditions and individuals.

Objective: this study aims to describe how the coping efforts made by medical recorders so as to produce better working conditions. Basically, coping is a way that is done by someone in dealing with stress. Coping consists of 2 forms, namely and *Problem Focused Coping* or *Emotion Focused Coping*.

Methods: This research uses descriptive qualitative research methods. The medical recorder at the Limijati Mother and Child Hospital in Bandung became the subject of his research. Data collection techniques used are observation, interviews, questionnaires and literature study.

Results: The results showed that work stress on medical recorders at the Limijati Mother and Child Hospital in Bandung was caused by many factors, especially during the COVID-19 pandemic. Work fatigue can inhibit and disrupt stability in doing work, it can be a stressful condition. To overcome stress, coping strategies are carried out, either Problem Focused Coping or Emotion Focused Coping.

Conclusion: The conclusion of the study is that the coping strategies used by medical recorders at Limijati Mother and Child Hospital at Bandung were able to produce better working conditions.

Keywords: strategy; coping; medical recorder.

Corresponden Author : Sabila Andira Putra
Email : piksi.sabila.18303303@gmail.com



PENDAHULUAN

Bidang kesehatan merupakan profesi yang memiliki tingkat stres tinggi, beban kerja tinggi, tak terkecuali bagi perekam medis. Di masa pandemi COVID-19, tenaga kesehatan mengalami stres karena ketakutan dan kekhawatiran penularan virus COVID-19 (Handayani et al., 2020). Studi sebelumnya menyebutkan perekam medis memiliki tingkat stres yang cukup tinggi (PP et al., 2017). Pekerjaan di rumah sakit kerap menimbulkan tekanan pikiran berlebih dibanding tempat kerja lain (Ardani, 2017).

Rumah Sakit merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang diperlukan oleh warga dalam upaya m derajat orang secara totalitas. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, rumah sakit dituntut memberikan pelayanan yang memadai dan memuaskan. Oleh karena itu, rumah sakit wajib meningkatkan mutu pelayanannya, termasuk kenaikan kualitas pendokumentasian rekam medis.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti tugas profesi perekam medis di RSIA Limijati Bandung, memiliki tugas diantaranya: registrasi vaksin COVID-19, *assembling*, analisis kelengkapan rekam medis, koding, *indeksing*, klaim COVID-19, peminjaman, *filing*, retensi. Bagian tersebut memiliki tanggung jawab masing-masing dan tingkat stres yang berbeda. Kondisi ini diterima perekam medis karena RSIA Limijati Bandung sebagai salah satu rumah sakit rujukan COVID-19 sehingga perekam medis memiliki tambahan pekerjaan, kemudian mempengaruhi kondisi mental juga, hal ini menyebabkan resiko tertular.

Waktu kerja tersedia perekam medis di RSIA Limijati Bandung dibagi kedalam tiga *shift* yaitu *shift* pagi jam 07.00 s.d jam 14.00, *shift* sore jam 14.00 s.d jam 21.00, dan *shift* malam jam 21.00 s.d jam 07.00.

Pengamatan awal penulis, selain jam kerja yang banyak tingkat stres pada perekam medis diakibatkan oleh kesalahan pengelompokkan berkas rekam medis, berkas rekam medis yang terlalu tebal, banyaknya pasien yang mendaftar. Berkas rekam medis yang hilang atau tidak ada mengakibatkan perekam medis harus mencari berkas rekam medis tersebut sehingga perekam medis harus berkoordinasi dengan dokter atau perawat. Akibat stres pada perekam medis yaitu kerja menjadi tidak produktifitas, banyak terjadi

kesalahan dalam bekerja. Kesalahan mencari berkas rekam medis dan kesalahan ketika melakukan *assembling* bisa menjadi dampak stres pada perekam medis. Stres ketika bekerja bisa mengakibatkan kondisi kelelahan kerja. Karena kelelahan kerja, ada perekam medis yang tertidur ketika bekerja.

Cornelli berpendapat bahwa yang diartikan dengan stres merupakan kendala pada tubuh serta benak yang diakibatkan oleh perubahan serta tuntutan kehidupan, yang dipengaruhi baik oleh lingkungan ataupun penampilan individu di dalam lingkungan tersebut. Respon emosional yang dihasilkan dari kondisi stres yaitu kecemasan, kemarahan dan agresif serta depresi (Rustiana & Cahyati, 2012).

Beehr dan Newman (Raudhatul, 2021) berpendapat mengenai stres kerja sebagai kondisi yang muncul dari interaksi manusia dengan pekerjaannya serta dikarakteristikan oleh manusia sebagai perubahan manusia yang memaksa mereka untuk menyimpang dari fungsi normal mereka. Dominasi stres yang tinggi akan berdampak pada individu sehingga timbulnya bagaimana cara mengatasi stres yang disebut dengan *coping*.

Coping merupakan cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mengurangi atau mengatasi stres yang bisa disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam seseorang, seperti rasa cemas, rasa takut, rasa khawatir yang berlebihan. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar seseorang, seperti lingkungan kerja, kondisi ruangan, konflik seseorang. Ada dua bentuk *coping*, yaitu *Problem Focused Coping* merupakan *coping* yang fokus untuk mengatasi atau menyelesaikan suatu masalah. Sedangkan *Emotion Focused Coping* merupakan *coping* yang fokus pada masalah emosi, yang lebih melibatkan untuk mengatasi perasaan yang tertekan akibat stres.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sartika, 2016) menunjukkan bahwa stres kerja disebabkan oleh berbagai faktor yaitu lingkungan kerja yang kurang nyaman, kelelahan kerja, konsultasi yang tidak efektif. Penelitian lainnya melaporkan stres kerja terjadi pada bagian distribusi karena beban kerja yang meningkat dan sering melakukan pekerjaan dengan berjalan (Simanjuntak, 2020). Penelitian tersebut belum menuliskan *coping* stres yang dilakukan oleh perekam medisnya baik secara *Problem Focused Coping* maupun *Emotion Focused Coping*.

Penelitian mengenai strategi *coping* telah diteliti oleh (PP et al., 2017) Penggunaan strategi *coping* yang berfokus pada masalah yaitu pada perekam medis dengan tingkat stres yang sedang, sedangkan strategi *coping* yang fokus pada masalah emosi yaitu pada perekam medis dengan tingkat *stress* yang tinggi. Hal tersebut menjadi alasan pentingnya penelitian ini dilakukan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana upaya *coping* yang dilakukan oleh perekam medis di RSIA Limijati Bandung sehingga menghasilkan kondisi kerja yang lebih baik, sehingga penulis meneliti tentang bagaimana cara perekam medis mengatasi stres.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah menggambarkan kondisi yang ada di lapangan. Subjek penelitiannya adalah perekam medis di RSIA Limijati Bandung. Konsep penelitian adalah *coping* dan kondisi kerja.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini, seluruh perekam medis di RSIA Limijati Bandung sebanyak 20 orang. Sampel merupakan sebagian dari jumlah serta ciri yang dimiliki oleh populasi tersebut, maupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil bagi prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya (Siyoto & Sodik, 2015). Teknik pengambilan sampel yang

digunakan adalah *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau mewakili. Peneliti mengirimkan kuesioner terbuka kepada 6 orang perekam medis dan wawancara kepada 7 orang perekam medis dari 20 orang perekam medis di RSIA Limijati Bandung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan pengamatan menggunakan panca indera, terutama indera penglihatan dan indera pendengaran. Adapun observasi itu dilakukan ketika penulis melakukan Praktek Kerja Lapangan pada bulan April-Juni 2021. Metode observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan karena peneliti berperan dan ikut merasakan bagaimana menjadi stres bekerja di bagian rekam medis RSIA Limijati Bandung.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang dengan menanyakan kepada informan secara mendalam. Peneliti mewawancarai 7 orang perekam medis di RSIA Limijati Bandung atas dasar pertimbangan pengetahuan yang dimiliki oleh perekam medis dan penugasan dari masing-masing perekam medis.

3. Kuesioner

Kuesioner yang digunakan pada penelitian kualitatif adalah kuesioner pertanyaan terbuka, dimana responden bebas mengungkapkan apa saja. Pengisian kuesioner dilakukan oleh 6 perekam medis di RSIA Limijati Bandung.

4. Studi Pustaka

Studi Pustaka yaitu teknik pengumpulan data berdasarkan buku referensi, jurnal dan sumber-sumber yang diterbitkan. Instrumen penelitian berfungsi sebagai alat-alat untuk pengumpulan data, berupa kuesioner/daftar pertanyaan bagi yang mengisi kuesioner dan perekam suara bagi yang melakukan wawancara penelitian. Data primer diperoleh data hasil wawancara dan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari data nama-nama perekam medis RSIA Limijati Bandung yang ada di ruang kerja. Pemeriksaan keabsahan pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan cara melakukan pengambilan data dengan memanfaatkan sumber di luar data yang telah dijadikan sebagai sumber pada pengumpulan data sebelumnya ([Moleong, 2007](#)).

Setelah data dan informasi yang diperlukan terkumpul maka dilakukan analisis data agar dapat diketahui maknanya dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi kata, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi selama dan sesudah pengumpulan data sehingga data tersusun dengan baik dan teratur ([Salim & Syahrur, 2012](#)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tabel 1. Pendidikan Terakhir Perekam Medis di RSIA Limijati Bandung

No	Pendidikan	Jumlah (orang)
1	D3 Rekam Medis	14
2	D4 Informatika Rekam Medis	3
3	SMA/SMK (Staf scanner)	3

Sumber : Data sekunder

Berdasarkan tabel 1, perekam medis yang bekerja di RSIA Limijati Bandung menempati jenjang D3 Rekam Medis dan D4 Informatika Rekam Medis. Pada dasarnya posisi ini memang diisi oleh jurusan yang terkait dengan kualifikasi, maupun kesesuaian pemenuhan tugas-tugas yang dilakukan terkait pemberkasan, data, pengetahuan kesehatan maupun praktik koding ataupun yang menunjang pekerjaan perekam medis. Sedangkan staf *scanner* yang bertugas memindai berkas rekam medis yang telah kembali dari ruang perawatan menempati jenjang pendidikan terakhir minimal SMA/SMK.

Tabel 2. Lama Bekerja Informan

No	Lama Bekerja	Jumlah (orang)
1	1-5 tahun	4
2	6-10 tahun	7
3	11-15 tahun	1
4	16 tahun	1

Sumber: Data primer

Pada penelitian ini menggunakan studi kasus yang dialami pada perekam medis di RSIA Limijati Bandung. Stres kerja pada perekam medis disebabkan ketika banyak komplain dari unit lain, komplain dari pasien yang ingin *resume* medisnya cepat selesai, kendala sistem informasi di RSIA Limijati Bandung, tekanan dari atasan, mengerjakan *deadline* laporan tidak dapat diselesaikan dengan tepat waktu, *entry* pasien rawat jalan banyak, sistem pelaporan yang berubah, ketika pekerjaan menumpuk selain pelaporan banyak pekerjaan komite dan tim, pembuatan Surat Keterangan Lahir yang banyak, banyaknya pasien positif COVID-19, dikarenakan RSIA Limijati Bandung menjadi salah satu RS rujukan COVID-19. Sistem baru menjadi sumber stres karena untuk implementasinya kadang lama. Masalah diluar pekerjaan tetapi dibawa ke pekerjaan itu menjadi penyebab stres, karena tempat kerja bukan tempat untuk membawa masalah diluar pekerjaan.

Penulis melakukan temuan bahwa timbulnya kelelahan kerja pada perekam medis RSIA Limijati Bandung yaitu tenaga perekam medis dengan *job desk* yang ada tidak seimbang, banyaknya pasien rawat jalan, berkas rawat jalan dan rawat inap yang menumpuk, beban kerja yang tinggi. Bagian peminjaman mengalami kelelahan kerja, karena di hari-hari tertentu pasiennya banyak yang berkunjung. Kelelahan kerja juga terjadi di bagian penyimpanan, disebabkan sehabis kunjungan pasien di hari sebelumnya banyak sekali sehingga berkas rekam medis yang harus dikembalikan ke raknya juga banyak, petugas penyimpanan itu hanya 1 orang.

Tabel 3. Cara Mengatasi Kelelahan Kerja Perekam Medis RSIA Limijati Bandung

No	Kegiatan	Jumlah (orang)
1	Liburan/Cuti	3
2	Bercanda/Mengobrol	3
3	Istirahat/Minum	3
4	Mendengarkan musik	2
5	Menikmati Pekerjaan	2

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel diatas, cara mengatasi kelelahan kerja pada perekam medis RSIA Limijati Bandung adalah dengan mengambil cuti yang dihabiskan waktu untuk liburan, bercanda, istirahat, mendengarkan musik agar tidak terlalu lelah dalam bekerja, dan menikmati pekerjaan. Luangkan waktu dengan bercanda dengan rekan kerja untuk mengurangi lelahnya dalam bekerja (Fathimahhayati et al., 2019). Untuk mengatasi kelelahan kerja, perekam medis perlu istirahat sejenak kemudian dapat melanjutkan

pekerjaan kembali ([Sartika](#), 2016). Mendengarkan musik bisa menurunkan kelelahan kerja ([Astuti](#), 2014).

Berdasarkan hasil observasi *coping stress* yang dilakukan oleh perekam medis adalah memelihara ikan hias di akuarium kecil yang disimpan di meja kerja kepala rekam medis pada posisi yang aman agar tidak tumpah, motivasi, menonton video *YouTube* sambil bekerja dan membuka media sosial yang positif di waktu senggang. Memelihara ikan ialah hiburan yang dapat mengalihkan stres ke objek yang dipelihara ([Sukadiyanto](#), 2010). Media sosial menjadi sarana untuk menghilangkan stres ([Wang et al.](#), 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner, *coping stress* yang dilakukan perekam medis yaitu dengan melakukan liburan bersama keluarga di hari libur kerja, berbelanja, komunikasi yang baik, melakukan kegiatan positif seperti berolahraga atau kuliner, bekerja sambil mendengarkan musik, melupakan yang sudah dikerjakan, bermain *game*. Mengerjakan pekerjaan yang dianggap ringan bisa mengurangi stres.

Stres dan tekanan merupakan istilah yang berbeda. Stres merupakan reaksi fisik atau mental seseorang ketika dihadapi permasalahan yang dialaminya. Sedangkan tekanan bisa menjadi penyebab seseorang terkena stres. Berdasarkan penelitian, cara untuk mengatasi tekanan yaitu dengan mengambil cuti, merilekskan diri seperti mendengarkan musik atau menenangkan diri, komunikasi yang baik masalahnya untuk mencari jalan keluar, bercanda untuk menyegarkan pikiran, makan di waktu senggang atau di waktu jam istirahat. Bekerja dengan sebaik baiknya; berusaha untuk menyelesaikan dengan cepat, benar, dan tepat waktu; dibawa *enjoy* dijalani pekerjaannya agar terlepas dari tekanan tersebut.

B. Pembahasan

Menurut ([Asih et al.](#), 2018) bahwa stres kerja merupakan suatu keadaan ketegangan yang menciptakan ketidakseimbangan fisik serta psikis, yang berpengaruh terhadap emosi, dan kondisi kerja. Stres kerja muncul karena timbulnya sumber-sumber stres. Menurut Cooper sumber stres kerja diantaranya kondisi pekerjaan, stres peran, faktor interpersonal, perkembangan karir, tampilan organisasi, dan rumah pekerjaan. Masalah pekerjaan menjadi sumber stres misalnya pekerjaan yang terlalu banyak, pekerjaan tambahan yang mendadak. Sumber stres pada pekerjaan bisa beraneka macam semacam beban tugas yang sangat berat, pekerjaan yang belum dikerjakan harus sesuai dengan target, ketidakmampuan seseorang untuk mempercepat pekerjaan, ketidakseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab, ketidakjelasan terhadap apa yang harus dikerjakan menimbulkan keraguan untuk melakukan pekerjaan.

Stres kerja pada studi kasus ini, objek penelitiannya adalah perekam medis di tengah situasi pandemi COVID-19. Adapun menjadi stres kerja karena pekerjaan rekam medis menjadi bertambah selain dari kecemasan dengan kondisi penularan, dalam hal beban kerja tugas-tugas perekam medis menjadi lebih banyak seperti halnya mengurus pemberkasan, perihal rujukan, pengklaiman. Perekam medis RSIA Limijati Bandung pada masa pandemi COVID-19 memiliki tugas tambahan yaitu registrasi vaksin COVID-19, *entry* data pasien COVID-19 untuk data di Dinas Kesehatan, laporan klaim atau pengklaiman COVID-19, laporan harian COVID-19. Pada penelitian yang dilakukan di RSIA Limijati Bandung menurut pengamatan penulis stres dirasakan antara lain dari pekerjaan yang dilakukan rutin ditambah kondisi pasien yang cukup banyak, serta keadaan pandemi yang membuat beban kerja perekam medis bertambah sehingga menimbulkan stres. Perekam medis harus bekerja secara intensif, dituntut bekerja dengan cepat ([Sartika](#), 2016).

Faktor penyebab stres pada tenaga kesehatan disebabkan oleh beban kerja yang tinggi, rasa takut terinfeksi COVID-19, ciri negatif pembawa virus ([Handayani et al.](#), 2020). Beban kerja, tuntutan tugas yang banyak, pekerjaan yang harus dilakukan dengan cepat merupakan faktor yang menyebabkan stres kerja ([Rosita & Cahyani](#), 2019). Beban

kerja yang banyak dapat menimbulkan stres karena bisa disebabkan oleh kecepatan kerja yang terlalu tinggi (Utomo, 2019)

Dari temuan data bahwa pada bagian peminjaman rentan mengalami stres karena ada bagian lain yang meminjam berkas rekam medis, tetapi tidak ditulis di buku peminjaman sehingga perekam medis bingung berkas rekam medis tersebut ada dimana. Kesalahan menyimpan berkas rekam medis di ruang *filing* mengakibatkan stres pada perekam medis sehingga berkas rekam medis tersebut tidak ditemukan, bagian peminjaman harus mencari lagi berkas rekam medis tersebut yang membutuhkan waktu lagi akibatnya terjadi keterlambatan dalam penurunan status rekam medis. Pengembalian rekam medis suka ada keterlambatan yang disebabkan berkas rekam medisnya belum kembali dari ruang perawatan atau ada bagian lain yang meminjam terlalu lama sehingga butuh waktu untuk mencari berkas rekam medis tersebut, belum lagi ada tekanan dari atasan ketika berkas rekam medis tersebut tercecer atau belum ketemu. Keterlambatan pengembalian rekam medis akan menghambat kegiatan selanjutnya, yaitu koding, *indeksing* dan mungkin menimbulkan hilang atau rusaknya berkas rekam medis (Hasibuan, 2020).

Stres mengakibatkan sulitnya konsentrasi, mengantuk, nyeri pada otot sehingga kurang efektif dalam melakukan pekerjaan. Stres menyebabkan gangguan terhadap emosi dapat berupa kelelahan mental, kecemasan, keadaan cepat merasa lelah. Stres timbul akibat adanya kondisi yang tidak seimbang antara fisik dengan psikis. Pandemi COVID-19 ini membuat stres dan tekanan pada perekam medis. Beban kerja berlebih akan berpengaruh pada kondisi kerja dan berkaitan dengan tingkat stres seseorang (Asriati, 2021).

Kelelahan kerja adalah perasaan nyeri pada otot dan berkurangnya keinginan atau semangat dalam bekerja. Kelelahan kerja disebabkan oleh lamanya kerja fisik dan mental, keadaan lingkungan, kesehatan dan gizi seseorang. Menurut (Tarwaka & Sudiajeng, 2004), salah satu penyebab kelelahan kerja adalah aktivitas kerja. Adanya aktivitas kerja mengakibatkan beban kerja dari aktivitas yang dilakukan (Maharja, 2015). Ketika beban kerja meningkat, petugas rekam medis mengalami ketegangan otot saat melakukan pekerjaan (Simanjuntak, 2020). Kelelahan kerja dapat menghambat dan mengganggu stabilitas dalam melakukan pekerjaan. Salah satunya dapat berupa kondisi stres.

Mengatasi stres kerja sangatlah penting agar dampak negatif baik secara fisiologis maupun psikologis tidak terus terjadi, antara lain dengan melakukan tindakan untuk mengatasi stres yang dinamakan strategi *coping*. Tidak melakukan strategi *coping* sangat berbahaya terutama bagi tenaga kesehatan, strategi *coping* penting dilakukan (Suminanto et al., 2021). Strategi *coping* merupakan suatu cara mengalihkan, memindahkan, ataupun mengurangi penyelesaian dari menghadapi stres. Pada dasarnya coping menjadi dua bagian, yaitu *problem focused coping* merupakan mengatasi stres dengan jalan mencari dan berupaya untuk memperbaiki atas penyebab stres, sedangkan *emotional focused coping* berupa pengalihan stres dengan mengurangi intensitas maupun mencari hal lain yang memiliki kecenderungan untuk mengurangi bahkan menghindari pusat stres. Strategi *coping* bertujuan untuk mengatasi keadaan dan tuntutan yang menekan, menantang, membebani dan melebihi sumber daya. Sumber daya *coping* yang dimiliki seseorang akan mensugesti strategi *coping* yang akan dilakukan pada menuntaskan berbagai permasalahan, strategi *coping* yang sangat efektif merupakan strategi yang cocok dengan tipe stres serta suasana (Maryam, 2017).

Strategi *coping* yang digunakan oleh setiap orang berbeda-beda, salah satunya ditentukan oleh jenis kelamin (Salami et al., 2021). Berdasarkan hasil pengamatan bahwa perekam medis di RSIA Limijati Bandung yang berjenis kelamin perempuan bisa menghadapi stres karena di lingkungan bekerja banyak yang berjenis kelamin perempuan, bisa jadi mereka saling bercerita apa masalahnya ketika istirahat atau sama-sama merasakan posisi sebagai wanita. Sedangkan perekam medis di RSIA Limijati Bandung yang berjenis kelamin laki-laki lebih tenang, logis, dan cuek dalam menghadapi stres,

misalnya dengan melakukan bercanda, menikmati pekerjaan tersebut tidak dibawa tegang.

Manusia bergantung pada orang lain, saling berbagi dan berkolaborasi untuk kelestarian hidup karena apabila hubungan ini buruk maka akan mengalami stres. Motivasi merupakan upaya buat memunculkan rangsangan, dorongan, ataupun pembangkit tengah pada seorang ataupun sekelompok warga sehingga ingin berbuat serta bekerja sama secara maksimal melaksanakan suatu yang sudah direncanakan untuk menggapai tujuan (Trisanti & Risnawati, 2017). Motivasi diharapkan mampu mendorong untuk menghasilkan kondisi kerja yang baik (Lestari et al., 2021). Motivasi baik dorongan dari diri sendiri ataupun dukungan dan arahan dari orang lain merupakan strategi *coping* berfokus pada masalah yang disebut *problem focused coping*. *Problem focused coping* ialah dengan mengalami serta menuntaskan masalahnya dengan mengingat motivasi saat bekerja. Dari temuan wawancara, perekam medis melakukan komunikasi yang baik jika ada masalah. Komunikasi yang baik dapat menghubungkan serta membangkitkan kinerja antar bagian dalam organisasi sehingga menciptakan sinergi (Ariati, 2017). Komunikasi yang baik termasuk *problem focused coping* karena membahas jalan keluarnya masalah. Komunikasi berperan dalam mengurangi stres, komunikasi yang efektif akan berdampak terhadap stres pada setiap orang (Mayasari & Susilawati, 2019).

Pada temuan penulis melalui penelusuran wawancara dan kuesioner pada perekam medis di RSIA Limijati Bandung bahwa strategi *coping* yang dilakukan perekam medis masuk pada *emotional focused coping* seperti: melakukan liburan, berbelanja, melupakan yang sudah dikerjakan, berolahraga dan kuliner, mendengarkan musik sambil bekerja baik menggunakan *speaker* dengan suara cukup tidak terlalu keras sehingga tidak mengganggu orang lain yang sedang bekerja maupun menggunakan *headset* dengan volume suara yang tidak terlalu kencang agar jika ada orang yang bertanya bisa terdengar, bermain *game* di waktu senggang. Kegiatan tersebut mengalihkan dari pusat sumber stres yang tergolong pada *emotional focused coping*. Pengalihan ini hanya bersifat sementara.

Dapat disimpulkan bahwa manajemen yang dilakukan ialah mengadakan kegiatan yang berfokus pada pengalihan misalkan dengan melakukan *camp* bulanan, *outbound* maupun kegiatan diluar tetapi tetap untuk dalam rangka mengembalikan semangat kerja perekam medis RSIA Limijati Bandung. Berolahraga dapat membantu mengurangi stres karena olahraga memproduksi hormon endorfin yang memberikan rasa senang dan tenang (Andalasari & BL, 2018). Mendengarkan musik dipercaya dapat menciptakan kondisi kerja dan peningkatan kemampuan untuk mengatasi stres (Akbar, 2018). Bermain *game* bermanfaat untuk mengurangi stres sehingga mereka memperoleh rasa bahagia (Indahtiningrum, 2013). Keberhasilan atau kegagalan dari *coping* tersebut akan menentukan apakah reaksi terhadap stres akan menurun dan terpenuhinya tuntutan yang diharapkan Sarlito, 2014 dalam (Jasmine, 2019). Jenis strategi *coping* yang digunakan seseorang, sangat bergantung pada jenis stres (Rustiana & Cahyati, 2012).

Kondisi kerja perekam medis di RSIA Limijati Bandung mendukung strategi *coping* yang dilakukan untuk menghasilkan kondisi kerja yang lebih baik, cara untuk mengurangi stres di dalam lingkungan kerja sosial rekam medis yaitu dengan motivasi, berkomunikasi yang baik, atau melakukan humor sesama rekam medis. Lingkungan kerja sosial yang baik, hubungan kerja yang baik sesama rekan kerja rekam medis akan meningkatkan produktivitas kerja yang optimal dan memicu semangat kerja yang lebih baik.

Strategi *coping* yang paling efektif dalam lingkungan kerja perekam medis di RSIA Limijati Bandung yaitu dengan motivasi dan komunikasi karena strategi *coping* tersebut bisa mengurangi atau menuntaskan masalah yang dihadapi, sedangkan kegiatan seperti liburan ataupun melakukan hobi hanya mengalihkan stres yang sifatnya hanya sementara. Motivasi dari seseorang berupa dukungan atau arahan dari rekan kerja

membuat stres bisa teratasi, sedangkan komunikasi yang baik untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi sehingga strategi *coping* tersebut efektif untuk mengurangi stres sehingga berimplikasi pada kondisi kerja yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka penulis berpendapat bahwa di masa pandemi COVID-19, pekerjaan perekam medis di RSIA Limijati Bandung mengalami stres kerja yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti beban kerja yang tinggi dan risiko tertular virus COVID-19. Timbulnya kelelahan kerja terjadi di bagian peminjaman dan penyimpanan dapat menyebabkan stres kerja. Untuk mengatasi stres, perekam medis di RSIA Limijati Bandung melakukan kegiatan yang dinamakan *coping*. *Coping* merupakan respon dan pikiran seseorang dalam menghadapi stres. Strategi *coping* yang dilakukan perekam medis di RSIA Limijati Bandung menggunakan *problem focused coping* yaitu dengan motivasi dan komunikasi maupun *emotional focused coping* seperti berlibur bersama keluarga pada hari libur kerja maupun melakukan suatu hobi, tetapi pengalihan ini hanya bersifat sementara.

Coping stres yang dilakukan pada kondisi kerja perekam medis di RSIA Limijati Bandung menghasilkan lingkungan kerja yang baik, hubungan kerja yang baik sesama rekan kerja yang akan meningkatkan produktivitas kerja yang optimal dan memicu semangat kerja. Penulis berpendapat bahwa strategi *coping* yang efektif untuk mengatasi stres yaitu motivasi berupa arahan atau dorongan dari rekan kerja dan komunikasi yang terjalin dengan baik yaitu komunikasi yang bersifat dua arah, saling memahami dan memberi pengertian satu sama lain. Dari strategi *coping* yang dilakukan oleh perekam medis di RSIA Limijati Bandung, mampu menghasilkan kondisi kerja yang lebih baik

BIBLIOGRAFI

- Akbar, M. A. (2018). Pengaruh Musik Latar Terhadap Kenyamanan Kerja Karyawan Bank BCA. *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian, Dan Penciptaan Musik*, 6(2), 69–76. <https://doi.org/10.24821/promusika.v6i2.3156>
- Andalasari, R., & BL, A. B. (2018). Kebiasaan Olah Raga Berpengaruh Terhadap Tingkat Stress Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Jakarta III. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 5(2), 179–191. <https://doi.org/10.32668/jitek.v5i2.11>
- Ardani, J. (2017). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Stres Kerja Pada Staf Rekam Medis Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Mataram. *JMM UNRAM-Master Of Management Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.29303/jmm.v6i1.25>
- Ariati, J. (2017). [Hubungan antara kecerdasan emosional dengan organizational citizenship behavior \(OCB\) pada karyawan CV. Aneka Ilmu Semarang](#). *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*.
- Arikunto, S. (2010). [Prosedur penelitian](#).
- Asih, G. Y., Widhiastuti, H., & Dewi, R. (2018). *Stres Kerja*. Semarang: Semarang University Press.
- Asriati, Y. (2021). Beban Kerja Pelayanan Rekam Medis Di Masa Pademi Covid-19. *Jurnal Manajemen Informasi Dan Administrasi Kesehatan*, 3(2). <https://doi.org/10.32585/jmiak.v3i2.1019>
- ASTUTI, R. D. (2014). [Pengaruh Musik Kerja Terhadap Tingkat Kelelahan Dan Produktivitas Kerja Karyawan Unit Filling Pt. Indo Acidatama Tbk, Kemiri, Kebakramat, Karanganyar](#). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fathimahhayati, L. D., Amelia, T., & Syeha, A. N. (2019). [Analisis Beban Kerja Fisiologi](#)

- [pada Proses Pembuatan Tahu Berdasarkan Konsumsi Energi \(Studi Kasus: UD. Lancar Abadi Samarinda\)](#). *Jurnal Intech Teknik Industri Universitas Serang Raya*, 5(2), 100–106.
- Handayani, R. T., Kuntari, S., Darmayanti, A. T., Widiyanto, A., & Atmojo, J. T. (2020). [Faktor penyebab stres pada tenaga kesehatan dan masyarakat saat pandemi covid-19](#). *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 353–360.
- Hasibuan, A. S. (2020). [Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Pengembalian Berkas Rekam Medis Rawat Jalan Di UPT Rumah Sakit Khusus Paru Tahun 2019](#). *Jurnal Ilmiah Perekam Dan Informasi Kesehatan Imelda (JIPIKI)*, 5(1), 108–113.
- Indahtiningrum, F. (2013). [Hubungan antara kecanduan video game dengan stres pada mahasiswa Universitas Surabaya](#). *Calyptra*, 2(1), 1–17.
- Jasmine, F. A. (2019). *Pengetahuan Mahasiswa Kedokteran UNS Angkatan 2018 Terkait Faktor-Faktor yang Menyebabkan Stres Menuju Ujian Blok*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/b5xrk>
- Lestari, S., Pravitasari, A. P., & Sugiyanto, S. (2021). Analisis Faktor Intrinsik Dan Ekstrinsik Motivasi Kerja Perekam Medis Dan Informasi Kesehatan Di Rumah Sakit. *Jurnal Rekam Medis Dan Informasi Kesehatan*, 4(1), 18–23. <https://doi.org/10.31983/jrmik.v4i1.6780>
- Maharja, R. (2015). Analisis tingkat kelelahan kerja berdasarkan beban kerja fisik perawat di instalasi rawat inap rsu haji surabaya. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 4(1), 93–102. <http://dx.doi.org/10.20473/ijosh.v4i1.2015.93-102>
- Maryam, S. (2017). [Strategi coping: Teori dan sumberdayanya](#). *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 101–107.
- Mayasari, M. P., & Susilawati, L. (2019). [Peran komunikasi interpersonal dan problem focused coping terhadap stres mahasiswa Universitas Udayana yang sedang menyusun skripsi](#). *Jurnal Psikologi Udayana*, 88–98.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- PP, R. A., Wahyuni, I., & Ekawati, E. (2017). [Analisis Tingkat Stres Kerja Serta Coping Stres Pada Pegawai Rekam Medis Di Rsd Krmt Wongsonegoro Kota Semarang](#). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 5(5), 327–335.
- Raudhatul, H. (2021). [Gambaran Stres Kerja Pada Guru Sertifikasi Di Madrasah Aliyah Negeri Y Kota Padang](#). Universitas Andalas.
- Rosita, R., & Cahyani, N. W. (2019). [Hubungan Antara Stres Kerja Dengan Kinerja Petugas Rekam Medis](#). *SMIKNAS*, 133–138.
- Rustiana, E. R., & Cahyati, W. H. (2012). Stress kerja dengan pemilihan strategi coping. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 149–155. <https://doi.org/10.15294/kemas.v7i2.2811>
- Salami, S., Muvira, A. A., & Yualita, P. (2021). Studi Kualitatif Strategi Koping Penderita HIV AIDS di Kota Bandung. *Faletehan Health Journal*, 8(01), 22–30. <https://doi.org/10.33746/fhj.v8i01.243>
- Salim, S., & Syahrums, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Sartika, D. (2016). [Gambaran Stres Kerja Pegawai Bagian Rekam Medis Rumah Sakit Bhakti Wiratamtama Semarang](#). Universitas Negeri Semarang.
- Simanjuntak, E. (2020). Gambaran Stress Kerja Petugas Rekam Medis Bagian Distribusi di Rsup H. Adam Malik Medan. *Jurnal Ilmiah Perekam Dan Informasi Kesehatan Imelda (JIPIKI)*, 5(1), 9–15. <https://doi.org/10.2411/jipiki.v5i1.343>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). [Dasar metodologi penelitian](#). Literasi Media Publishing.
- Sukadiyanto, S. (2010). [Stress dan cara menguranginya](#). *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1).
- Sumianto, S., Widiyanto, A., Handayani, R. T., Kuntari, S., Darmayanti, A. T., &

- Atmojo, J. T. (2021). Strategi Koping Tenaga Kesehatan selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 141–148. <https://doi.org/10.32584/jikj.v4i1.856>
- Tarwaka, S., & Sudiajeng, L. (2004). [Ergonomi untuk keselamatan, kesehatan kerja dan produktivitas](#). Uniba, Surakarta, 34–50.
- Trisanti, I., & Risnawati, I. (2017). Motivasi Kader Dan Kelengkapan Pengisian Kartu Menuju Sehat Balita Di Kabupaten Kudus. *Indonesia Jurnal Kebidanan*, 1(1), 1–11. <http://dx.doi.org/10.26751/ijb.v1i1.221>
- Utomo, S. (2019). [Pengaruh beban kerja dan stres kerja terhadap kinerja karyawan pada PT. Mega Auto Central Finance Cabang di Langsa](#). *PARAMETER*, 4(2).
- Wang, W., Hernandez, I., Newman, D. A., He, J., & Bian, J. (2016). Twitter analysis: Studying US weekly trends in work stress and emotion. *Applied Psychology*, 65(2), 355–378. <https://doi.org/10.1111/apps.12065>

© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

